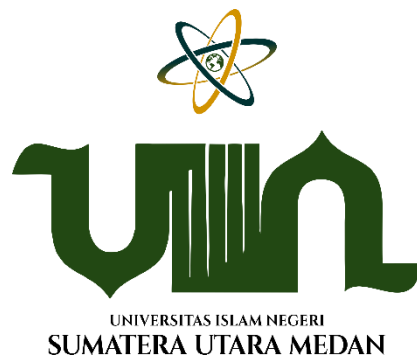


DIKTAT ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Disusun oleh:

Nuristiqamah Awaliyahputri B., S.Pd., M.Pd.



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

2023

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alam, ucapan syukur kepada Allah swt. karena penulis diberi kesehatan, kemampuan, kesempatan, serta berbagai kenikmatan dalam menyelesaikan laporan penelitian sebagaimana yang telah direncanakan. Proses pengerjaan diktat ini butuh lebih banyak waktu luang agar bisa lebih fokus menyelesaikan dan atas izin Allah swt., semua telah melewati.

Diktat Ilmu Pendidikan Islam ini dibuat untuk dijadikan sebagai bahan bacaan bagi para mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman. Diktat ini tentu tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada orang-orang yang membantu dan memberi dukungan dari awal sampai akhir penyusunan diktat ini.

Tentu disadari bahwa dalam pembuatan diktat tidak ada yang sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan saran sebagai perbaikan dalam penyempurnaan diktat ini. Mohon maaf atas segala hal yang kurang berkenan dan semoga diktat Ilmu Pendidikan Islam dapat memberi manfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa. Terima kasih.

Medan, 16 Juni 2023

Penulis

Nuristiqamah Awaliyahputri B., M.Pd.

DAFTAR ISI

SAMPUL DIKTAT	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I Pendidikan dalam Perspektif Islam	1
BAB II Tujuan Pendidikan Islam	8
BAB III Lembaga Pendidikan Islam	13
BAB IV Pendidik dalam Pendidikan Islam	15
BAB V Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	17
BAB VI Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam	21
DAFTAR PUSTAKA	25

BAB I

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Tujuan Bab

Materi bab I ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang “Pendidikan dalam Perspektif Islam” yang meliputi dua pembahasan, yaitu:

1. Pendidikan secara Etimologi (*Lughatan*)
 - a. Istilah *Tarbiyah*
 - b. Istilah *Ta'lim*
 - c. Istilah *Ta'dib*
 - d. Istilah *Riyadhah*
2. Pendidikan secara Terminologi (*Ishtilahan*) Menurut Pendapat Para Ahli

Penjelasan Materi

Istilah pendidikan bukan lagi sesuatu yang asing karena sejatinya pendidikan sangat dekat dengan diri seseorang. Secara **etimologi (*lughatan*)**, pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberikan awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata pendidikan merupakan bahasa Yunani dari kata *paedagogos* yang diartikan sebagai pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* sendiri berasal dari dua kata, yaitu *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing atau memimpin). *Paedagog* (pendidik) merupakan sebutan bagi seseorang yang pekerjaannya adalah membimbing anak-anak, sedangkan pekerjaan membimbing disebut sebagai *paedagogis*. Istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah “*education*” yang berarti pengembangan, bimbingan, atau pendidikan.

Dalam perspektif Islam, kata pendidikan sering kali menggunakan beberapa kata, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadh*. Keempat kata tersebut memiliki makna dari sisi yang berbeda, tetapi saling terkait dengan pengertian pendidikan dalam perspektif Islam.

1. *Tarbiyah* (تربية)

Kata *at-tarbiyah* (التربية) memiliki beberapa makna, yaitu:

- a. Kata *rabba yarbu* (ربا - يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh;
- b. Kata *rabiya yarbi* (ربي - يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang; dan
- c. Kata *rabba yarubbu* (رب - يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, menjaga, memelihara, memimpin, serta membimbing.

Selain ketiga makna di atas, *tarbiyah* juga diartikan sebagai kekuasaan, perbaikan, pertanggungjawaban, penyempurnaan, dan lainnya. Kata *tarbiyah* juga menjadi kata predikat bagi kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Hal ini dimaknai bahwa *tarbiyah* meliputi secara keseluruhan proses pendidikan yang tergambar melalui ketiga ranah pendidikan, yaitu kognitif (pengetahuan atau pemahaman), afektif (akhlak, adab, sikap, atau perilaku), dan psikomotorik (keterampilan) seseorang.

Dalam Al-Qur'an sendiri, salah satu firman Allah yang ada kata *rabbun* (رب) adalah QS al-Fatihah/1: 2 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Terjemahan:

Segala puji bagi Allah, Tuhan¹ semesta alam

¹Allah Swt. disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya.

Syekh Jalaluddin dalam Tafsirul Qur'anil Azhim (Tafsirul Jalalain) menafsirkan kata pujian *Alhamdulillah* sebagai penanda bahwa Allah adalah pemilik segala pujian makhluk dan layak untuk menerima pujian mereka. Allah adalah nama zat tuhan yang disembah. Sedangkan *rabbil 'alamin* menunjukkan bahwa Allah adalah penguasa semua makhluk, baik manusia, jin, malaikat, binatang melata, dan lain sebagainya. Semuanya dapat disebut alam seperti istilah alam manusia, alam jin, dan seterusnya. Kata *'alam* pada ayat ini dalam bentuk jamak karena umumnya semua itu menjadi tanda bagi lainnya yang berasal dari kata *'alah* bahwa menjadi tanda atas pencipta-Nya.

Ayat lain juga terdapat kata *rabb* yang terdapat dalam QS al-Syu'ara/26: 18 yang berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahan:

Dia (Fir'aun) berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."¹

¹Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun sejak kecil hingga berusia sekitar delapan belas tahun.

Tafsiran ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Mendengar ucapan Nabi Musa, Fir'aun menjawab dengan nada marah dan mengungkit jasanya terhadap Nabi Musa di masa lalu, "Bukankah kami telah mengasuhmu, memeliharamu dengan sebaik-baiknya dalam lingkungan keluarga kami, yaitu waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu, yaitu semenjak engkau masih bayi sampai engkau menjadi pemuda?"

2. Ta'lim (تعليم)

Kata *at-ta'lim* (التعليم) berasal dari kata *'allama yu'allimu* (علم - يعلم), jadi kata *'allama* (علم) yang berarti mengajar. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses untuk melakukan transfer pengetahuan atau diartikan sebagai cara memberi tahu sesuatu kepada manusia, sehingga kata *ta'lim* difokuskan bagaimana seseorang dapat menguasai materi yang telah disampaikan. Hal ini dimaknai bahwa *ta'lim* hanya fokus pada ranah kognitif seseorang, yaitu terkait pengetahuan dan pemahaman.

Kata *ta'lim* juga terdapat dalam firman Allah di QS al-Baqarah/2: 31-32 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahan:

- (31) Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”
- (32) Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Syekh Jalaluddin dalam Tafsir Jalalain mengatakan bahwa Allah memberikan langsung pemahaman nama-nama benda ke dalam hati Adam as. Beritahukanlah bahwa Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih pandai dari kamu atau bahwa kamu lebih berhak pada khilafah. Ayat selanjutnya merupakan bentuk penyucian Allah dari penentangan. Sedangkan *anta* merupakan penguat yang maknanya adalah zat yang tidak ada satu pun keluar dari pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

Terdapat juga di dalam QS al-Baqarah/2: 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahan:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Sebagaimana pengalihan kiblat, pengutusan seorang nabi dari bangsa Arab juga merupakan suatu kenikmatan yang besar. Kenikmatan yang besar itu adalah sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul, yaitu Nabi Muhammad saw., dari kalangan kamu. Di antara tugasnya adalah membacakan ayat-ayat Kami, yaitu Al-Qur'an yang menjelaskan perkara yang hak dan yang batil, atau tanda-tanda kebesaran Allah, kenabian Nabi Muhammad saw., dan adanya hari kebangkitan. Rasul itu juga kami tugasi untuk menyucikan kamu dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan akhlak yang tercela. Dia juga mengajarkan kepadamu Kitab Al-Qur'an dan hikmah, yakni sunah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui, yaitu segala pengetahuan yang terkait dengan kebaikan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga

menuturkan kisah para nabi terdahulu. Hal ini tidak mungkin didapat kecuali melalui wahyu.

Selain itu, QS al-Jumu'ah/62: 2 menjelaskan hal sama, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

Terjemahan:

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dialah yang mengutus seorang Rasul, Muhammad kepada kaum yang buta huruf, yang secara khusus ditujukan kepada bangsa Arab yang kebanyakan tidak bisa baca tulis dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari kalangan bangsa Arab, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, ayat-ayat Al-Qur'an, yang isinya menyucikan jiwa mereka yang beriman kepadanya; dan mengajarkan kepada mereka yang membuka diri menerima dan membenarkan kerasulan beliau, kitab Al-Qur'an, dan hikmah yakni sunah Nabi Muhammad saw. Meskipun sebelumnya, yakni sebelum kelahiran Rasulullah saw. di masa jahiliyah, mereka sebagian di antara para sahabat Rasulullah saw. benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Keyakinan mereka menyimpang dari prinsip tauhid dan perilaku mereka bertentangan dengan nilai kemanusiaan, salah satunya mengubur anak perempuan hidup-hidup.

3. *Ta'dib* (التأديب)

Kata *at-ta'dib* (التأديب) berasal dari kata *addaba* *yu addibu* (أدب - يأدب), jadi kata *'addaba* (أدب) yang berarti memberi adab. Kata *ta'dib* merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya. Hal ini dimaknai bahwa *ta'dib* hanya fokus pada ranah afektif seseorang, yaitu terkait akhlak, adab, sikap, atau perilaku. Kata *ta'dib* juga terdapat di dalam hadis Rasulullah saw. yang artinya: "*Tuhanku telah men-ta'dib (mendidik)ku, maka ia sempurnakan ta'dib (pendidikan)ku.*"

4. *Riyadhah*

Kata *ar-riyadhah* (الرياضة) berasal dari kata *riyadh* yang berarti pelatihan atau pembiasaan. Kata *riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, Al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *al-riyadhah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya. Hal ini dimaknai bahwa *riyadhah* hanya fokus pada ranah

psikomotorik seseorang, yaitu terkait keterampilan yang dapat diperoleh karena dibiasakan.

Secara **terminologi (ishtilahan)**, istilah pendidikan diartikan secara luas dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya diartikan dari satu sudut pandang, melainkan dari berbagai sudut pandang. Di antara pengertian pendidikan secara terminologi adalah

1. Ki Hajar Dewantara yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu upaya atau usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan budi pekerti atau karakter, pikiran, dan tubuh anak. Pandangan tersebut menjadi suatu upaya atau usaha untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang anak atau peserta didik menguasai materi, melainkan dapat membentuk karakter serta kesadaran sebagai manusia yang tidak lupa dengan tanggung jawabnya.
2. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang disadari oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani bagi peserta didik sehingga terbentuknya manusia yang berkepribadian. Pengertian tersebut menekankan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan, sehingga dengan sendirinya akan terbina kepribadian yang seluruh aspeknya dinilai sempurna dan seimbang. Untuk itu, dalam mewujudkan kesempurnaan yang dimaksudkan di atas tentu butuh proses bimbingan dari pendidik yang serius dan sistematis bagi peserta didiknya agar dapat mencapai kesempurnaan.
3. Hasan Langgulung mengemukakan pandangannya terkait pendidikan yang ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu. Berdasarkan sudut pandang dari masyarakat, pendidikan diartikan sebagai pewaris kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda yang diharapkan agar kehidupan di masyarakat tersebut akan tetap berkelanjutan. Maksudnya, masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang diperkenalkan dari generasi ke generasi agar identitas sebagai masyarakat akan tetap terpelihara. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan potensi-potensi tersembunyi dan terpendam. Pengembangan potensi tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki berbagai bakat dan kemampuan secara cerdas agar bisa berubah menjadi sesuatu yang berharga seperti emas dan intan.
4. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menelaah beberapa pengertian pendidikan di atas, maka pendidikan menjadi hal pokok bagi setiap orang; dari tidak tahu menjadi tahu melalui usaha dan pemberian

bimbingan dari seseorang yang disebut pendidik kepada peserta didik. Ketidaktahuan yang diungkapkan di atas dijelaskan melalui firman Allah swt. di dalam QS an-Nahl/16: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahan:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Dalam ayat ini, Allah swt. menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan menjadi seorang manusia. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi. Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia secara bertahap.

Setelah manusia lahir, dengan hidayah dari Allah swt. segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantara akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah dari Allah swt. kepada manusia yang tidak terhingga. Oleh karena itu, seharusnya bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah swt., dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan menggunakan segala nikmat Allah swt. untuk beribadah dan patuh kepada-Nya.

Hadis Nabi saw: Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah swt. berfirman, "Siapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada menjalankan pekerjaan yang aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku selalu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan menjalankan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku menyukainya. Apabila aku telah menyukainya, maka aku menjadi pendengarannya yang dipakai mendengar, penglihatannya yang dipakai melihat, tangannya yang ia dipakai memukul, dan kakinya yang dipakai berjalan. Apabila memohon kepada-Ku, pasti akan kukabulkan

permohonannya, dan apabila ia minta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi dia.
(HR Bukhari)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa manusia terlahir ke dunia dengan tangan kosong dan akan menjalani proses belajar atau pendidikan dari setiap pertumbuhan dan perkembangannya karena dibekali dengan potensi, bakat, dan kemampuan yang Allah sudah anugerahkan. Untuk itu, potensi, bakat, dan kemampuan itulah yang akan diasah.

BAB II

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Bab

Materi bab II ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang “Tujuan Pendidikan Islam” yang meliputi dua pembahasan, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Islam
 - a. Tertinggi atau Terakhir
 - b. Tujuan Umum
 - c. Tujuan Khusus
 - d. Tujuan Sementara
2. Aspek dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam
 - a. Tujuan Jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyyah*)
 - b. Tujuan Rohaniah (*Ahdaf al-Ruhiyyah*)
 - c. Tujuan Akal (*Ahdaf al-Aqliyah*)
 - d. Tujuan Sosial (*Ahdaf al-ljtimai'iyah*)

Penjelasan Materi

Pendidikan merupakan usaha dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang diketahuinya, serta menghayati nilai-nilai agama, kebudayaan, dan sebagainya. Pendidikan Islam, seperti pendidikan secara umum akan berusaha untuk membentuk kepribadian manusia, tentunya melalui proses yang tidak sebentar dan sekejap mata, serta hasil yang diperolehnya tidak dapat diketahui sesegera mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa proses dalam menjalani pendidikan untuk mendapat kepribadian yang baik itu tidak instan, melainkan ada proses panjang yang dilaluinya. Berbeda dengan membentuk benda mati yang memang tidak bergerak dan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan siapa pembentuknya. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan yang matang dan tetap berhati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Istilah tujuan, saran, atau sasaran dalam bahasa Arab berasal dari kata *ghayat*, *ahdaf*, atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *goal*, *purpose*, *objective*, atau *aim*. Beberapa asal kata tersebut dapat diartikan sama, yaitu arah suatu perbuatan atau sesuatu hal yang hendak dicapai melalui Upaya seseorang. Pendapat Zakiah Daradjat terkait dengan pengertian tujuan, yaitu sesuatu yang diharapkan tercapai setelah seseorang melaksanakan suatu usaha atau kegiatan hingga dinyatakan selesai. Pendapat lain juga dikemukakan oleh H.M. Arifin bahwa tujuan dapat menunjukkan kepada sesuatu yang futuritas (masa depan) dikarenakan suatu jarak tertentu yang tidak dapat digapai melainkan dengan berusaha melalui proses-proses tertentu tanpa lelah.

Tahap-tahap dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi terbagi menjadi empat tujuan, yaitu Tujuan Tertinggi atau Terakhir, Tujuan Umum, Tujuan Khusus, dan Tujuan Sementara. Berikut penjelasan terkait dengan beberapa tujuan di atas:

A. Tujuan Tertinggi atau Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, maksudnya bahwa tujuan pendidikan Islam tertinggi tersebut tidak mengalami perubahan dan berlaku secara umum. Tujuan tertinggi atau tujuan terakhir tersebut disebut atau diistilahkan dengan insan kamil yang berarti manusia sempurna atau paripurna. Hal tersebut dijelaskan bahwa tujuan tertinggi itu sesuai dengan tujuan hidup bagi setiap orang dan menjadi ciptaan Allah yang sangat sempurna jika dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain.

B. Tujuan Umum

Tujuan umum memiliki fungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya diukur melalui perubahan perilaku, sikap, serta kepribadian seseorang, dalam hal ini lebih khusus kepada anak atau peserta didik di dalam pendidikan Islam. Dikatakan sebagai tujuan yang sifatnya umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut tentang diri si peserta didik secara menyeluruh.

Secara singkatnya bahwa tujuan umum ini sebagai upaya dalam mengembangkan potensi diri yang mampu menampilkan dirinya sebagai pribadi muslim yang utuh. Namun, untuk mencapai yang namanya keutuhan pribadi tersebut dibutuhkan proses perkembangan secara bertahap. Proses pencapaian tersebut melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan di keluarga (informal), sekolah (formal), ataupun lingkungan masyarakat (nonformal).

C. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bersifat relatif, sehingga kemungkinan akan ada perubahan di mana tujuan khusus tersebut diperlukan dengan menyesuaikan tuntutan dan kebutuhan. Adanya tujuan khusus ini karena berpijak pada kerangka yang ada pada tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum yang dijelaskan sebelumnya.

D. Tujuan Sementara

Tujuan sementara umumnya merupakan tujuan yang dikembangkan untuk menjawab segala tuntutan kehidupan. Olehnya itu, tujuan sementara adalah tujuan kondisional yang mana tergantung di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Atas pertimbangan kondisi tersebut, pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan bercorak apa pun, yang dapat membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lain, yang penting orientasi dan pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Aspek dari tujuan pendidikan Islam meliputi empat hal, yaitu:

1. Tujuan Jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyyah*)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Tentang memiliki jasmani yang kuat, dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan di dalam QS al-Qashash/28: 26 yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدُهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Terjemahan:

Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

2. Tujuan Rohaniah (*Ahdaf al-Ruhyyyah*)

Tujuan rohaniah dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah swt. dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai yang diajarkan-Nya dan mengikuti keteladanan Rasulullah saw. Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Pembentukan akhlak mulia dijelaskan di dalam QS al-Isra'/17: 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahan:

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

3. Tujuan Akal (*Ahdaf al-Aqliyah*)

Memiliki akal sehat adalah sesuatu yang penting dimiliki sebagaimana dalam QS al-Zumar/39: 18-21, yaitu:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾ أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْفَذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴿١٩﴾ لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرْفٌ مِّنْ فَوْقِهَا غُرْفٌ مَّبْنِيَّةٌ لَا تُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴿٢٠﴾ وَعَدَّ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيثَاقَ ﴿٢١﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢٢﴾

Terjemahan:

- (18) (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya¹. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab².
- (19) Maka, apakah (engkau, Nabi Muhammad, hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat azab? Apakah engkau akan menyelamatkan orang yang berada di dalam neraka?
- (20) Akan tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya bagi mereka kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), dan mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan mengingkari janji.
- (21) Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab.

¹Mereka mendengarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan ajaran yang lain, lalu mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an karena meyakini sebagai yang terbaik.

²Orang-orang yang mempunyai akal sehat

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah memberikan akal sehat kepada seseorang untuk digunakan dalam berpikir dan menganalisa bagaimana kebesaran, keajaiban, dan takjubnya seseorang atas ciptaan Allah swt. di alam semesta ini.

3. Tujuan Sosial (*Ahdaf al-ljttima'iyah*)

Bersosialisasi tentu tidak terlepas dari penerimaan setiap perbedaan, seperti yang dijelaskan di dalam QS al-Hujurat/49: 11-13, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْوَقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

- (11) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan

(mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik¹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

(12) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

(13) Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

¹Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

BAB III

Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan Bab

Materi bab III ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang “Lembaga Pendidikan Islam” yang meliputi dua pembahasan, yaitu:

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam
2. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam
 - a. Lembaga Pendidikan Islam Informal
 - b. Lembaga Pendidikan Islam Formal
 - c. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Penjelasan Materi

Lembaga pendidikan Islam akan berlangsung proses pendidikan secara berkelanjutan atau kontinu dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi insan kamil atau manusia yang sempurna. Ketiga jenis lembaga pendidikan Islam ini memiliki tanggung jawab besar kepada setiap anak atau peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Lembaga pendidikan Islam juga menjadi salah satu jalan bagi orang tua atau pendidik untuk mencetak generasi yang lebih baik di masa mendatang. Setiap lembaga pendidikan Islam memiliki peran di mana pendidikan itu dilaksanakan dan ketiganya dapat saling melengkapi. Jenis-jenis lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan lebih dikenal dengan istilah informal, formal, dan nonformal.

1. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia 2003) Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal juga dijelaskan di Undang-Undang yang sama pada Pasal 21 bahwa kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Keluarga dikenal dengan istilah yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *usrah* dan *nasab*. Keluarga dapat diperoleh melalui: garis keturunan, yaitu anak dan cucu; perkawinan, yaitu suami dan istri; dan persusuan. Keluarga menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan bagi si anak, yang mana penanggung jawab atau pendidik di keluarga adalah orang tua atau orang yang dituakan di dalam keluarga tersebut. Tentunya, dalam keluarga akan tercipta proses mendidik anak tanpa ada organisasi, badan, atau aturan ketat yang mengatur. Hal ini dikarenakan setiap keluarga atau penanggung jawabnya memiliki kepentingan masing-masing akan mendidik dengan cara seperti apa, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama.

2. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia 2003) Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Bentuk dari lembaga pendidikan formal tersebut terdapat pada Undang-Undang yang sama, sebagai berikut:

- a. Jenjang pendidikan dasar diatur di Pasal 17 yang menerangkan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Jenjang pendidikan menengah diatur di Pasal 18 yang menerangkan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Jenjang pendidikan tinggi diatur di Pasal 19 yang menerangkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Pasal 20 juga menambahkan bahwa perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia 2003) Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kegiatan pendidikan informal juga dijelaskan di Undang-Undang yang sama pada Pasal 26 bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

BAB IV

Pendidik dalam Pendidikan Islam

Tujuan Bab

Materi bab IV ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik tentang “Pendidik dalam Pendidikan Islam” yang meliputi dua pembahasan, yaitu:

1. Pengertian Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam
2. Jenis-Jenis Pendidik dalam Pendidikan Islam
 - a. Orang Tua
 - b. Guru/Dosen
 - c. Tokoh Masyarakat

Penjelasan Materi

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam sejatinya diartikan sebagai seseorang yang mendidik dengan menyesuaikan di mana proses pendidikan itu dilaksanakan. Pada Bab II yang menjelaskan tentang Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam, yaitu Informal, Formal, dan Nonformal, tentunya di setiap lembaga pendidikan Islam tersebut tidak terlepas dari yang namanya pendidik yang bertanggung jawab terhadap si anak atau peserta didik yang diajarnya. Untuk itu, jenis-jenis pendidik berdasarkan lembaga pendidikan Islam, di antaranya adalah

1. Orang Tua

Seorang anak yang lahir dari rahim ibunya, lalu diazankan oleh ayahnya, juga menjadi bagian dari pendidikan. Si anak yang tumbuh dan berkembang setiap harinya, juga didampingi dan diajari oleh ayah dan ibunya tentang nama anggota keluarga, nama benda sekitar, nama hewan, dan beberapa hal lainnya. Tidak hanya tentang nama, orang tua juga mengajarkan dan membiasakan si anak agar mampu membalikkan badan, merangkak, duduk, berjalan, hingga berlari. Karena waktu masa kecil seorang anak akan berada di dalam pengawasan orang tua, maka tidak heran jika seorang anak menjadi peniru orang tuanya. Hal tersebut bisa dibuktikan dari keluarga kita sendiri, tetangga, atau orang lain.

2. Guru/Dosen

Tidak semua orang bisa menjadi guru ataupun dosen yang benar-benar memiliki hati nurani dengan ikhlas untuk mendidik, apalagi yang dididik adalah bukan anak sendiri. Dikarenakan sebagian tanggung jawab pendidikan seorang anak setelah memasuki usia sekolah akan diserahkan kepada guru, tentunya setiap orang tua tidak menginginkan jika anaknya diserahkan kepada sembarang guru di sekolah.

Bayangkan saja, di dalam satu kelas dengan jumlah peserta didik—20 misalnya—yang berarti bahwa seorang guru harus menghadapi 20 anak dari akhlak, kesukaan, gaya belajar, tingkat inteligensi, hingga latar belakang orang tua yang berbeda. Kenyataan yang terlihat, tidak semua guru ternyata mampu menghadapi itu semua dan menjalankan tugas dengan sebenar-benarnya dalam hal mendidik. Sebagian

dari guru hanya sekadar menyampaikan materi, memberi tugas, dan menilai saja tanpa memiliki rasa tanggung jawab yang lain. Apalagi, guru menjadi pendidik di lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya diatur oleh pemerintah. Apa yang diajarkan guru akan menyesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku.

3. Tokoh Masyarakat

Masyarakat juga mengambil tanggung jawab setelah orang tua dan guru menjadi seorang pendidik. Masyarakat menjadi pendidik di lembaga pendidikan nonformal yang proses pendidikannya terlaksana di lingkungan masyarakat. Ketika berada di lingkungan masyarakat, seseorang akan bertemu dengan banyak perbedaan, di antaranya adalah agama, bahasa, suku, budaya, adat, dan hal lainnya. Karena itu, peran masyarakat di dalam memberikan pendidikan terkait perbedaan itu sangatlah diperlukan, apalagi lingkungan masyarakat juga punya tanggung jawab besar untuk membentuk kepribadian dan cara pandang seorang anak.

BAB V Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Tujuan Bab

Materi bab V ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang “Peserta Didik dalam Pendidikan Islam” yang meliputi dua pembahasan, yaitu:

1. Pengertian Peserta Didik dalam Pendidikan Islam
2. Tujuh Dimensi Pokok Peserta Didik Menurut Zakiah Daradjat

Penjelasan Materi

Pendidikan sejatinya terjadi kapan dan di mana saja, maka kalimat “belajar sepanjang masa” sangat luas maknanya. Belajar sepanjang masa diartikan sebagai belajar tanpa batas waktu dan tempat karena kehidupan ini pun sebagai proses belajar. Untuk itu, istilah yang tepat bagi seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu adalah peserta didik. Kenapa? Karena istilah peserta didik cakupannya sangat luas dan tidak terbatas hanya untuk anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua, melainkan mencakup secara keseluruhan siapa yang ingin belajar.

Zakiah Daradjat membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok, yaitu fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), dan sosial kemasyarakatan. Untuk itu, peserta didik juga memiliki tujuh dimensi tersebut.

1. Dimensi Fisik (Jasmani)

Dimensi fisik (jasmani) merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Fisik (jasmani) manusia jauh lebih sempurna dibandingkan dengan fisik makhluk yang lain, seperti hewan atau tumbuhan. Dalam firman Allah swt. di QS at-Tin/95: 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Terjemahan:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

2. Dimensi Akal

Dimensi akal menjadi salah satu dimensi paling penting, di antaranya dalam dunia pendidikan. Akal manusia berfungsi untuk berpikir akan segala sesuatu. Jika akal manusia tidak sehat, maka segala hal tentang manusia tersebut juga dinilai tidak sehat. Begitu juga sebaliknya jika akal manusia sehat, maka segala hal tentang manusia akan dinilai sehat. Allah swt. sendiri meenjelaskan tentang akal manusia yang terdapat di dalam QS at-Thalaq/65: 10, yaitu:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ۝١٠



Terjemahan:

Allah telah menyediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai ululalbab (orang-orang yang berakal sehat, berhati bersih, dan cerdas,) (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

3. Dimensi Keberagamaan

Dimensi keberagamaan yang sejatinya telah ada sejak manusia dilahirkan, karena kuasa Allah swt., maka semua bisa tercipta. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt. di QS Hud/11: 88 yang berbunyi:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِّنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَيْتُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Terjemahan:

Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

4. Dimensi Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki akhlak yang baik, berkeinginan besar, sopan dalam bertingkah laku, santun dalam berbicara, bijaksana, ikhlas, jujur, dan lain-lain. Dengan kata lain bahwa pendidikan akhlak mengharapkan lahirnya manusia yang memiliki tujuan hidup yang jelas.

Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firman-Nya di QS az-Zalzalah/99: 7-8 tentang balasan perbuatan manusia, yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahan:

(7) *Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya.*
(8) *Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya.*

5. Dimensi Rohani (Kejiwaan)

Berbicara tentang dimensi rohani (kejiwaan), sama pentingnya dengan dimensi-dimensi lain yang mana dimensi ini memberi pengaruh dalam mengendalikan kondisi atau keadaan manusia. Kondisi yang dimaksudkan adalah bahagia, sedih, marah, kecewa, tenteram, damai, dan lain-lainnya. Dalam Al-Qur'an sendiri telah

dijelaskan bagaimana rohani atau jiwa manusia, seperti yang terdapat dalam QS al-Hijr/15: 29 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿١٥﴾

Terjemahan:

Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud."¹

¹Sujud di sini bukan berarti menyembah, melainkan menghormat seperti sujudnya saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. kepadanya.

6. Dimensi Seni (Keindahan)

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dengan melihat segi keindahannya atau diartikan juga sebagai karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa, seperti lukisan atau tari, dan lainnya. Dalam QS ar-Rum/30: 30 menjelaskan tentang potensi yang dimiliki setiap manusia, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan:

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah swt. yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.¹ Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah swt. (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

¹Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah swt. Manusia diciptakan Allah swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

7. Dimensi Sosial Kemasyarakatan

Dimensi sosial kemasyarakatan berkaitan dengan hubungan antara satu individu dengan individu lain. QS al-Hujurat/49: 11-13 menjelaskan bagaimana setiap di antara manusia itu bersaudara, ayatnya berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

﴿١٣﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

- (7) *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik¹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*
- (8) *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*
- (9) *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

¹Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

BAB VI

Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Tujuan Bab

Materi bab VI ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang “Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam” yang meliputi Akidah, Akhlak, Al-Qur’an, Hadis, Fikih, dan Sejarah.

Pembahasan Materi

Secara garis besar, kurikulum dalam pendidikan Islam adalah Akidah, Akhlak, Al-Qur’an, Hadis, Fikih, dan Sejarah.

1. Akidah

Materi Akidah yang diajarkan kepada peserta didik berkaitan dengan materi-materi keimanan yang terdapat di dalam Rukun Iman, salah satunya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu firman Allah swt. di QS an-Nisa/4: 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنزَلَ
مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِيرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.

2. Akhlak

Materi Akhlak yang diajarkan kepada peserta didik berkaitan dengan materi-materi bagaimana seseorang dapat melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Materi tersebut mengajarkan mana yang termasuk akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Materi tentang Akhlak salah satunya terdapat dalam QS Luqman/31: 14-15 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahan:

- (12) Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.¹ (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.
- (13) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

¹Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

3. Al-Qur'an

Materi Al-Qur'an yang diajarkan kepada peserta didik berkaitan dengan kandungan yang terdapat di setiap ayat dan dijadikan sebagai petunjuk bagi setiap manusia. Pembahasan tentang Al-Qur'an cukup luas, apalagi berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an tersebut nantinya akan menjadi penolong di akhirat kelak. Salah satu ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjadi petunjuk terdapat dalam QS an-Nahl/16: 89, yaitu:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Terjemahan Kemenag 2019

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

4. Hadis

Materi Hadis yang diajarkan kepada peserta didik berkaitan dengan apa yang belum atau tidak dijelaskan secara detail di dalam Al-Qur'an. Yang mana pada pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu, tetapi ada beberapa yang belum dijelaskan secara detail.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصْرِؤُونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Terjemahan:

Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Nabi Muhammad), tentu segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Akan tetapi,

mereka tidak menyesatkan, kecuali dirinya sendiri dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah) kepadamu serta telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.

5. Fikih

Materi Fikih yang diajarkan kepada peserta didik berkaitan dengan materi-materi ibadah, baik tentang *thaharah* atau bersuci, salat wajib, salat sunah, dan beberapa pembahasan lainnya. Tidak terlepas juga materi Fikih yang diajarkan salah satunya dibahas di dalam QS al-Maidah/5: 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit¹, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

¹Maksudnya, sakit yang membuatnya tidak boleh terkena air.

6. Sejarah

Materi Sejarah yang diajarkan kepada peserta didik berkaitan dengan sejarah atau kisah para nabi dan rasul, sahabat-sahabat nabi, serta para tokoh pejuang. Materi yang dijelaskan dalam sejarah tersebut diharapkan mampu memberi pelajaran atau ibrah untuk diaplikasikan atau dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Materi Sejarah sendiri dijelaskan dalam QS Yusuf/12: 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Terjemahan:

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Pers, 1995.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner). Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.
- Daradjat, Zakiah, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- , Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- , Dinamika Pendidikan Islam, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- , Pendidikan Islam Tantangan Masa Depan, Bandung: Citapustaka Media, 2002.
- Daulay, Haidar Putra, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Internusa. 2001
- , Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam. Jakarta: Logos, 1998
- , Dinamika Pendidikan Islam. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- , Pendidikan Islam Tantangan Masa Depan. Bandung: Cita Pustaka Media, 2002
- Langgulung, Hasan. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: PT Pustaka Ak-Husna Baru, 2003.
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Siddik, Dja'far. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Syafaruddin, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat). Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Syukri. Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.